

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA NETIZEN PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK

Nilam Suryaning Pungkasari¹, Nova Elisa², Laila Tri Lestari³

^{1,2,3} PBSI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum

[1nilam.2022@mhs.unisda.ac.id](mailto:nilam.2022@mhs.unisda.ac.id), [2nova.2022@mhs.unisda.ac.id](mailto:nova.2022@mhs.unisda.ac.id),

[3lailatri@unisda.ac.id](mailto:lailatri@unisda.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to identify and explain various forms of linguistic errors found in TikTok comment sections. Employing a qualitative descriptive method, the research examines comments posted by netizens on the platform. Data were collected using "listen-and-note" and documentation techniques, focusing on comments exhibiting linguistic errors. Subsequently, the data were analyzed by identifying, categorizing, and describing these errors based on standard Indonesian language rules. The findings reveal several types of linguistic errors in TikTok comments, including spelling mistakes, the use of non-standard language, code-mixing, and ineffective sentence structures. Spelling errors appear as deviations from official writing conventions, while non-standard language manifests through abbreviations or truncated words. The researchers also observed instances of code-mixing between Indonesian and regional languages (particularly Javanese), as well as the use of redundant phrasing (pleonasm). The most frequent errors were the use of non-standard language and spelling mistakes. In conclusion, the language used in TikTok comments tends to be casual and spontaneous, often leading to violations of linguistic rules. Therefore, social media users should be more mindful of using proper and correct Indonesian when communicating in the digital realm.

Keywords: *language errors, TikTok, informal language, code-mixing, digital communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang ada di kolom komentar TikTok. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji komentar-komentar netizen di media sosial tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi pada komentar yang terindikasi salah secara kebahasaan. Setelah itu, data dianalisis dengan cara mengenali, mengelompokkan, dan menguraikan bentuk kesalahan tersebut berdasarkan aturan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa jenis kesalahan berbahasa di kolom komentar TikTok, seperti kesalahan ejaan, penggunaan bahasa tidak baku, campur kode, dan kalimat yang tidak efektif. Kesalahan ejaan terlihat pada penulisan kata yang menyimpang dari aturan resmi, sementara bahasa tidak baku muncul dalam bentuk singkatan atau kata yang dipotong. Peneliti juga menemukan adanya percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (terutama bahasa Jawa), serta kalimat yang boros kata (pleonasm). Jenis kesalahan yang paling sering muncul adalah penggunaan bahasa tidak baku dan kesalahan ejaan. Kesimpulannya, bahasa di kolom komentar TikTok cenderung santai dan spontan sehingga banyak memicu kekeliruan aturan.

Oleh karena itu, pengguna media sosial perlu lebih sadar untuk memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi di dunia digital.

Kata Kunci: Kesalahan berbahasa, TikTok, bahasa tidak baku, campur kode, komunikasi digital.

A. Pendahuluan

Transformasi dalam interaksi sosial masyarakat modern tidak terlepas dari peran masif kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai instrumen komunikasi digital, media sosial memfasilitasi pertukaran informasi, artikulasi opini, dan hubungan antarpengguna secara instan tanpa terkendala sekat geografis maupun temporal. Di antara berbagai platform digital, TikTok menonjol dengan basis massa yang sangat masif. Tidak sekadar menjadi wadah distribusi video berdurasi pendek, platform ini turut menyediakan kolom komentar yang berfungsi sebagai ruang publik bagi pengguna untuk saling bertukar respons, kritik, maupun saran.

Dalam ruang digital tersebut, aktivitas kebahasaan yang terbentuk cenderung bersifat spontan, kasual, dan mengabaikan struktur formal. Gejala linguistik seperti pemendekan kata, slang, interferensi bahasa (campur kode), serta ortografi yang nonbaku kerap diidentifikasi dalam tulisan para pengguna. Realitas ini

mengonfirmasi bahwa ekosistem komunikasi virtual memicu lahirnya ragam bahasa baru yang distingtif dibanding tuturan situasi formal. Kendati kelenturan linguistik ini mampu meningkatkan efisiensi komunikasi interpersonal, deviasi terhadap tata bahasa baku tetap memicu kekhawatiran terkait degradasi mutu berbahasa di ranah publik.

Secara spesifik, kolom komentar TikTok merepresentasikan medium komunikasi yang didominasi oleh aspekspontanitas dan informalitas. Para peselancar dunia maya tampak lebih memprioritaskan akselerasi dan kepraktisan penyampaian pesan ketimbang kepatuhan pada regulasi kebahasaan. Konsekuensinya, kekeliruan ejaan, maraknya leksikon nonbaku, serta amalgamasi antara dialek regional dan bahasa nasional jamak dijumpai. Kecenderungan sosiolinguistik ini memperkuat temuan Wasniah (2024), yang menegaskan bahwa diskursus komentar di platform TikTok sarat akan kekeliruan linguistik, khususnya

pada aspek penggunaan diksi nonstandar dan anomali fonologis.

Eksistensi bahasa gaul di jagat virtual turut mendegradasi mutu pemakaian bahasa Indonesia pada ekosistem digital. Menurut studi yang dilakukan oleh Saragih dkk. (2025), interferensi ragam santai ini dalam interaksi komentar di TikTok memicu distorsi morfologis serta semantis, yang terindikasi melalui ketidaktepatan pemilihan diksi, ambiguitas makna, hingga redundansi informasi (pleonasme). Gejala ini merefleksikan signifikansi peran media sosial dalam menggeser dan merekonstruksi pola tutur masyarakat, terutama kelompok generasi muda. Mengingat esensi bahasa sebagai representasi identitas nasional sekaligus peranti komunikasi formal, anomali kebahasaan di ranah digital tidak sepatutnya diabaikan. Atas dasar tersebut, urgensi analisis kesalahan berbahasa mengemuka sebagai upaya pemetaan model-model deviasi linguistik yang lumrah diadopsi dalam komunikasi virtual. Penelitian ini secara khusus mengkaji impresi digital netizen di platform TikTok, mengingat tingginya intensitas interaksi serta pluralitas latar belakang sosial-budaya pengguna yang

menstimulasi munculnya variasi bahasa yang heterogen dan distingtif untuk dieksplorasi.

Bertumpu pada problematika di atas, studi ini diorientasikan untuk memaparkan secara komprehensif tipologi kesalahan berbahasa yang termanifestasi dalam kolom komentar TikTok. Cakupan investigasi diarahkan pada pengidentifikasian kekeliruan ortografis (ejaan), penetrasi leksikon nonbaku, gejala campur kode, serta anomali struktur kalimat yang tidak efektif. Melalui temuan riset ini, diharapkan khazanah teoretis mengenai dinamika bahasa Indonesia di media sosial dapat diperkaya, sekaligus mampu mengeskalasi kesadaran kolektif masyarakat akan signifikansi penerapan regulasi tata bahasa yang ideal dalam ruang komunikasi digital.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif diterapkan dalam riset ini guna memaparkan secara komprehensif tipologi kekeliruan linguistik pada kolom komentar TikTok. Pilihan metodologis ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas

pemakaian bahasa di ruang virtual secara natural, tanpa adanya intervensi atau rekayasa terhadap data lapangan.

Teks atau tuturan para pengguna yang diunggah dalam kolom komentar video TikTok diposisikan sebagai objek material penelitian. Sementara itu, unit data yang dianalisis mencakup tataran kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang terindikasi menyimpang dari tata bahasa baku bahasa Indonesia. Unit-unit data tersebut diakumulasikan dari sejumlah konten video dengan tingkat keterlibatan (interaksi) yang tinggi demi menjamin ketersediaan korpus komentar yang melimpah dan variatif.

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengombinasikan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Proses ini diawali dengan mengamati secara cermat seluruh komentar pada video terpilih, mengidentifikasi serta mencatat bentuk-bentuk penyimpangan kebahasaan, lalu mengamankannya melalui salinan teks atau tangkapan layar. Sebagai langkah akhir sebelum investigasi lebih lanjut, data yang telah dihimpun diklasifikasikan melalui sistem pengodean (coding) guna efisiensi dan sistematisasi proses analisis.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dalam penelitian ini, yang memegang kendali penuh dalam menetapkan sumber data, menghimpun korpus, mengidentifikasi sekaligus mengelompokkan deviasi kebahasaan, hingga merumuskan inferensi akhir. Guna menjaga objektivitas dan ketajaman interpretasi, proses bedah data dipandu oleh matriks klasifikasi kekeliruan linguistik yang berlandaskan pada tata bahasa baku bahasa Indonesia. Matriks tersebut mencakup empat domain utama, yakni kekeliruan ortografis (ejaan), penggunaan leksikon nonstandar, fenomena campur kode, serta ketidakselarasan struktur kalimat yang tidak efektif.

Operasionalisasi analisis data mengadopsi model analisis kualitatif yang mengintegrasikan tiga tahapan sekuensial. Siklus pertama diwujudkan melalui reduksi data, sebuah proses seleksi dan pemilahan terhadap komentar-komentar yang terindikasi mengalami penyimpangan kebahasaan agar selaras dengan batasan masalah. Langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana unit-unit data dikelompokkan berdasarkan

tipologi kekeliruannya, lalu dideskripsikan secara eksplanatif dengan menyertakan sampel kontekstual yang relevan. Tahap akhir diselesaikan melalui penarikan kesimpulan, yakni sebuah fase untuk merumuskan karakteristik kesalahan berbahasa yang paling dominan sekaligus memetakan kecenderungan sosiolinguistik masyarakat dalam ekosistem digital TikTok.

Derajat validitas dan kredibilitas temuan dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan teknik ketekunan pengamatan serta triangulasi teori. Langkah konfirmasi dilakukan dengan mengonfrontasikan hasil temuan lapangan dengan standardisasi kebahasaan yang berlaku, seperti kaidah ortografi resmi, kamus baku bahasa Indonesia, serta diperkuat oleh sintesis teori-teori analisis kesalahan berbahasa yang relevan. Melalui kerangka verifikasi tersebut, simpulan yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat keabsahan dan akuntabilitas ilmiah yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel 3726 Mdpl memiliki konflik batin tentang tokoh utama bernama Rangga, seorang pemuda yang menduduki bangku perkuliahan

semester akhir. Ia telah mengagumi adik

tingkat yang di temui nya pada jaman sekolah SMA di kala itu, Rangga bukan hanya sekedar mengagumi tetapi juga memiliki perasaan jatuh cinta yang tidak ia ungkapkan selama bertahun-tahun kepada Andini adik tingkatnya tersebut. Rangga tidak pernah memberikan ruang pada gadis lain untuk masuk ke dalam dunia nya karena rangga sangat berharap jika kelak ia akan bersatu dengan andini di kemudian hari, semester per semester telah berlalu pada tahun ajaran baru kampus yang Rangga tempati telah menerima calon mahasiswa baru dan di antara itu ternyata Andini menjadi salah satu mahasiswa yang akan memasuki kampus yang berada pada kota malang itu, satu fakultas. Penjelasan mengenai temuan penelitian wajib disajikan secara ringkas dan eksplisit, yang kemudian diintegrasikan dengan analisis mendalam guna mengorelasikan hasil empiris tersebut dengan landasan teoretis yang relevan.

1. Bentuk-Bentuk Konflik Batin Yang Dialami oleh Tokoh Utama

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada kolom

komentar TikTok. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa bentuk kesalahan berbahasa yang sering digunakan oleh netizen, yaitu kesalahan ejaan, penggunaan bahasa tidak baku, campur kode, dan ketidakefektifan kalimat. Data diperoleh dari komentar pengguna TikTok yang ditulis secara spontan dalam komunikasi digital.

1. Kesalahan Ejaan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa kesalahan ejaan dalam komentar TikTok. Kaidah kebahasaan Indonesia yang baku tidak terpenuhi dalam penulisan kata, yang menjadi salah satu bentuk kekeliruan dalam teks tersebut.

Data 1

“ya allah paringi aku sehat”

Pada data tersebut terdapat kesalahan penulisan kata allah. Penulisan yang benar sesuai KBBI adalah Allah. Kesalahan ini terjadi karena pengaruh kebiasaan penulisan informal di media sosial.

Data 2

“smoga rezeky lancar terus”

Kata smoga seharusnya ditulis semoga, sedangkan rezeky seharusnya rezeki. Kesalahan

tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, kesalahan ejaan muncul karena pengguna media sosial lebih mengutamakan kecepatan dalam menulis komentar dibandingkan ketepatan penggunaan bahasa.

2. Penggunaan Bahasa Tidak Baku

Penggunaan bahasa tidak baku juga banyak ditemukan dalam komentar netizen TikTok. Bahasa tidak baku biasanya berupa singkatan atau bentuk kata yang disederhanakan.

Data 3

“yg penting sehat selalu”

Kata yg merupakan bentuk singkatan dari yang. Dalam bahasa Indonesia baku, penulisan yang benar seharusnya menggunakan kata lengkap agar sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Data 4

“anak2 sekarang beda”

Penulisan anak2 tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah anak-anak. Penggunaan bahasa tidak baku dipengaruhi oleh kebiasaan

komunikasi digital yang cenderung singkat dan praktis.

3. Campur Kode Bahasa

Integrasi elemen bahasa daerah ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia oleh penutur mengindikasikan terjadinya fenomena campur kode.

Data 5

“paringi aku sing sehat jasmani rohani”

Komentar tersebut mencampurkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata *paringi* berarti “beri”, sedangkan *sing* berarti “yang”. Campur kode sering terjadi karena pengaruh bahasa ibu pengguna.

Data 6

“mugo sehat terus buat keluarga”

Kata *mugo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “semoga”. Refleksi latar belakang kultural para pengguna media sosial tercermin secara jelas melalui kecenderungan mereka dalam mengintegrasikan bahasa daerah pada kolom komentar. Di sisi lain, manifestasi gejala campur kode di platform TikTok mengonfirmasi fungsi media sosial sebagai wadah interaksi yang fleksibel dan

cenderung terlepas dari konvensi kebahasaan yang formal.

4. Ketidakefektifan Kalimat

Kesalahan berikutnya adalah ketidakefektifan kalimat akibat penggunaan kata yang berlebihan atau tidak jelas.

Data 7

“semoga sehat selalu terus setiap hari”

Kalimat tersebut mengandung pemborosan kata karena penggunaan *selalu terus* memiliki makna yang hampir sama. Kalimat efektifnya menjadi:

“Semoga sehat setiap hari.”

Data 8

“naik ke atas supaya lebih tinggi”

Frasa *naik ke atas* termasuk bentuk pleonasme karena kata *naik* sudah menunjukkan arah ke atas. Kesalahan ketidakefektifan kalimat muncul karena pengguna kurang memperhatikan struktur kalimat dalam komunikasi digital.

Tabel 1. Data Kesalahan Berbahasa pada Kolom Komentar. TikTok

NO.	Data Komentar	Jenis Kesalahan	Analisis Kesalahan	Pert
1.	"ya allah paringi aku sehat"	Kesalahan ejaan	Penulisan kata allah tidak sesuai KBBI	"ya A sehat"
2.	"smoga rezezy bahasa terus"	Kesalahan ejaan	Kata smoga dan rezezy tidak baku	"sem terus"
3.	"yg penting sehat selalu"	Bahasa tidak baku	Penggunaan singkatan yg tidak sesuai bahasa baku	"yang selalu"
4.	"anak2 sekarang beda"	Bahasa tidak baku	Penulisan angka pada kata ulang tidak sesuai kaidah	"anak"
5.	"bahasa aku sing sehat jasmani rohani"	Campur kode	Terdapat campuran bahasa Jawa dan Indonesia	"beri jasmani"
6.	"mugo sehat terus buat keluarga"	Campur kode	Kata mugo berasal dari bahasa Jawa	"sem keluarga"
7.	"semoga sehat selalu terus setiap hari"	Ketidakefektifan kalimat	Terdapat pemborosan kata selalu terus	"sem hari"
8.	"naik ke atas supaya lebih tinggi"	Pleonasme	Frasa naik ke atas mengandung makna ganda	"naik tinggi"

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 1, identifikasi terhadap kekeliruan linguistik pada kolom komentar TikTok mencakup empat kategori utama, yakni deviasi ejaan, pemakaian leksikon nonbaku, gejala campur kode, serta struktur kalimat yang tidak efektif. Di antara bentuk-bentuk tersebut, anomali berupa penggunaan bahasa nonstandar dan ketidaksesuaian ejaan menempati frekuensi kemunculan tertinggi.

D. Kesimpulan

Eksplorasi terhadap kekeliruan linguistik warganet di kolom komentar TikTok menyingkap beberapa variasi penyimpangan yang lazim terjadi dalam interaksi digital, yang meliputi diskrepansi ejaan, pemakaian

leksikon nonbaku, intervensi campur kode, serta kontruksi kalimat yang tidak efektif. Ortografi yang menyimpang dari pedoman kebahasaan Indonesia terdeteksi pada penulisan bentuk kata seperti allah dan rezezy. Fenomena serupa juga tampak pada tingginya frekuensi pemakaian ragam bahasa nonstandar yang bermanifestasi dalam reduksi kata maupun penyingkatan, seperti yg dan anak2.

Di samping itu, dinamika campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa turut teridentifikasi, yang merefleksikan determinasi latar belakang kultural penutur dalam ruang siber. Aspek disfungsi sintaksis juga ditemukan dalam wujud redundansi semantis atau pleonasme, seperti yang terepresentasi pada kombinasi frasa naik ke atas dan selalu terus. Ragam kekeliruan ini mencuat akibat adanya tendensi pengguna media sosial yang lebih memprioritaskan aspek akselerasi dan simplisitas transmisi pesan ketimbang akurasi struktural kebahasaan.

Merujuk pada hasil inferensi data, deviasi berupa pemakaian bahasa nonbaku serta kekeliruan ortografis menempati posisi paling

dominan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa diskursus digital pada platform TikTok masih diwarnai oleh kepatuhan yang rendah terhadap konvensi tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, urgensi peningkatan kesadaran para pengguna media sosial dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia yang standar menjadi krusial penting demi mewujudkan komunikasi digital yang komprehensif, efektif, dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Wasniah. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada kolom komentar media sosial TikTok tataran fonologi. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Saragih, dkk. (2025). Interferensi bahasa gaul dan kesalahan berbahasa dalam komentar TikTok. *Jurnal Muara Pendidikan*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*.